

Penyuluhan Budaya Siaga Bencana Siswa SDN 3 Kabila Bone

Ayub Pratama Aris*¹, Ninasafitri², Masruroh³, Moch. Rio Pambudi⁴, Najmah Najmah⁵, Erga Kurniawati⁶

^{1,2,3,4}Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

^{5,6}Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo

*e-mail Correspondence: ayubpratamaaris@ung.ac.id

Article Info: Received: 04 April 2022, Accepted: 29 May 2022, Published: 01 June 2022

Abstract

Disasters in Indonesia can be detrimental every time they occur, Gorontalo, which is on the Pacific plate route, has the potential for disasters to occur, therefore it is necessary to be prepared for disasters, most victims of school-age children, the importance of disaster knowledge from an early age in order to reduce threats to children. among others (before, during, and after a disaster) conducted using the lecture method which is expected to provide an overview of disaster preparedness. from this counseling explains the culture of disaster preparedness where this explanation is carried out for six disasters that often occur in Indonesia. To reduce disaster risk, a culture of preparedness must be instilled from an early age on a regular basis so that disaster preparedness is a step to deal with disasters. disaster preparedness can be improved from a low level of knowledge to be better by implementing a daily disaster preparedness culture,

Keywords: Disaster; Culture; Mitigation, Nature;

Abstrak

Bencana di Indonesia dapat merugikan setiap kali terjadi, Gorontalo yang berada di jalur lempeng pasifik berpotensi terjadi bencana, sebab itu perlu dilakukan siaga bencana kebanyakan korban anak usia sekolah pentingnya pengetahuan kebencanaan sejak dini agar mengurangi ancaman pada anak. Bentuk kegiatan ini adalah Penyuluhan Budaya Siaga Bencana alam antara lain (sebelum, saat, dan sesudah bencana) dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang diharapkan dapat memberi gambaran mengenai siaga bencana Berdasarkan hasil penyuluhan terlihat pengetahuan siswa tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana masih kurang. dari penyuluhan ini menjelaskan budaya siaga bencana dimana penjelasan ini dilakukan untuk enam bencana yang sering terjadi di Indonesia. untuk mengurangi risiko bencana, budaya siaga harus ditanamkan sejak dini secara rutin agar siaga bencana sebagai langkah menghadapi bencana. Setelah pelaksanaan penyuluhan budaya siaga bencana diharapkan para peserta dari siswa/siswi SDN 3 Kabila Bone dapat menjadikan siaga bencana menjadi budaya setiap hari, agar pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dapat meningkat dari yang awal pengetahuannya masih rendah menjadi lebih baik dengan menerapkan budaya siaga bencana sehari-hari,

Kata kunci: Bencana, Budaya, Mitigasi, Alam

1. PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau factor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UUD No. 24, 2007). Berdasarkan pengamatan selama ini, kita lebih banyak melakukan kegiatan pasca bencana (post event) berupa emergency response dan recovery dari pada kegiatan sebelum bencana berupa disaster reduction/mitigation dan disaster preparedness. Padahal, apabila kita memiliki sedikit perhatian terhadap kegiatan-kegiatan sebelum bencana, kita dapat mereduksi potensi bahaya/ kerugian (damages) yang mungkin timbul ketika bencana. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sebelum bencana dapat berupa pendidikan peningkatan kesadaran bencana (disaster awareness), latihan penanggulangan bencana (disaster drill), penyiapan teknologi tahan bencana (disaster-proof), membangun sistem sosial yang tanggap bencana, dan perumusan kebijakan-kebijakan penanggulangan bencana (disaster management policies) (Badan Pendidikan dan Pelatihan, 2016).

Melihat kondisi Gorontalo yang berada di jalur lempeng pasifik, sehingga Gorontalo memiliki jalur sesar yang berpotensi terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, garis pantai utara langsung

berhadapan dengan laut lepas yang berpotensi terjadinya tsunami, pesisir selatan Gorontalo di daerah teluk Tomini terdapat gunung api aktif yang juga berpotensi menimbulkan tsunami, dan masyarakat banyak bermukim di wilayah pesisir Gorontalo dan daerah perkotaan sering terjadi banjir dikarenakan merupakan wilayah padat penduduk. Karena adanya potensi tersebut, maka perlu dilakukan upaya siaga bencana (Rijal et al., 2021). Perlu diketahui bahwa pengetahuan, sikap dan kepedulian siap siaga dalam menghadapi bencana merupakan hal utama dalam kesiapsiagaan (Setyaningrum et al., 2020). (Wardani, 2019) menyebutkan Kerentanan anak pada suatu bencana dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan sosial (Kobi, et.al. 2020), yang menyebabkan ketidaksiapan dalam menghadapi adanya bencana. Data kejadian bencana pada beberapa daerah kebanyakan memakan korban anak usia sekolah. Akibatnya, sangat penting untuk memberikan pengetahuan kebencanaan sejak dini, agar dapat mengurangi tingkat ancaman risiko bencana pada anak-anak.

Pengenalan bencana terlebih dahulu disampaikan agar memberikan pengetahuan mengenai kebencanaan, terdapat enam bencana yang paling mengancam daerah-daerah di Indonesia. Bencana itu, yakni gempa bumi, kebakaran, tsunami, banjir, tanah longsor, serta letusan gunung api (Badan Pendidikan dan Pelatihan, 2016). Diharapkan dari hasil penyuluhan anak-anak dengan usia dini dapat menerapkan budaya siaga bencana ini sehingga mereka dapat memiliki keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana (Pusdiklatsdadankonstruksi, 2017). Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat diperkenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, dengan media yang tepat (Hendra, et.al. 2021) yang diintegrasikan dengan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah maupun ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pengupayaan kesiapsiagaan bencana di sekolah menjadi tanggung jawab warga sekolah termasuk seluruh komponen masyarakat baik warga maupun lembaga / institusi masyarakat sekitar sekolah. Pada kesempatan ini penyuluhan budaya siaga bencana dilakukan oleh Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Universitas Negeri Gorontalo dimana terdapat 4 dosen yang menyampaikan materi secara bergantian antara lain Ayub Pratama Aris, S.T., M.T., Ninasafitri, S.Si., M.T., Masruroh, M.Pd., dan Moch. Rio Pambudi, M.Pd., Bentuk kontribusi institusi menyampaikan materi terhadap anak sekolah kelas IV sampai kelas VI SD Negeri 3 Kabila Bone serta masyarakat sekitar yang ikut bertanggung jawab dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada murid di sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam program ketahanan bencana, menjadi sarana meningkatkan literasi bencana, sehingga berdampak pada pemahaman konsep kebencanaan secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, dapat mendorong komunitas untuk melakukan aksi-aksi sukarela (Koem & Akase, 2022). Dengan kondisi Gorontalo yang rentan kebencanaan, dan pentingnya pemahaman kebencanaan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya anak-anak yang rentan menjadi korban bencana karena tidak memiliki pemahaman yang mumpuni, maka atas dasar pemikiran tersebut pengabdian masyarakat ini perlu dan sangat penting di laksanakan.

2. METODE

Sasaran kegiatan ini adalah Seluruh siswa kelas IV-VI Sekolah Dasar Negeri 3 Kabila Bone Kecamatan Molotabu, dengan pertimbangan kelas IV-VI bisa menjadi contoh dan menyebarkan informasi bagi siswa kelas I-III. Terdapat 40 orang siswa yang diikuti dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Bentuk kegiatan ini adalah Penyuluhan Budaya siaga Bencana alam antara lain bencana gempa bumi, kebakaran, tsunami, banjir, tanah longsor, serta letusan gunung api (sebelum, saat, sesudah bencana) dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dilakukan di pelataran rumah masyarakat. Pendekatan yang dilakukan kepada siswa/siswi yaitu dengan metode ceramah yang diharapkan dapat memberi gambaran mengenai siaga bencana (Ndama M, 2019).

Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 19 Juni 2022, tempat kegiatan di Kecamatan Molotabu, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

Sarana Dan Alat yang digunakan meliputi :

- 1) Pelaksanaan ceramah menggunakan : LCD;
- 2) Penggunaan 1 buah Laptop sebagai media ajar
- 3) Penyampaian Materi dengan bahan ajar berupa Power Point (PPT)

Adapun bahan ajar dari penyuluhan ini yaitu menggunakan studi literatur dengan mencari referensi yang mendukung guna kebutuhan penyuluhan. Sumber yang diambil adalah sumber yang berkaitan dengan pentingnya pembentukan budaya siaga bencana di wilayah Molotabu dan sekitarnya. Sumber lain yang penulis kutip juga diambil dari beberapa karya tugas akhir mengenai edukasi bencana alam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian bahwa dari 40 orang siswa yang mengikuti kegiatan ceramah terlihat bahwa pengetahuan siswa tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana masih kurang. Hal ini karena di SDN 3 Kabila Bone belum menerapkan budaya siaga bencana. Sementara sekolah adalah institusi tempat yang dipercaya oleh masyarakat untuk menitipkan anak anaknya, Selain itu sekolah merupakan lokasi yang efektif dalam memberikan informasi, pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat terdekat (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011). Sekolah merupakan basis dari komunitas anak anak, dimana mereka adalah pihak yang harus dilindungi dan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya.

Sekolah yang aman Bencana merupakan salah satu cara untuk melindungi anak-anak dan generasi muda dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif serta aman dari ancaman bahaya yang tidak dapat dihindarkan. Pengajaran terkait pengetahuan terhadap bencana dan simulasi evakuasi merupakan hal yang penting sebagai modal kesiapsiagaan yang harus dimiliki seluruh warga sekolah (Anam et al., 2022). Adapun sarana dan prasarana disekolah yang memadai juga tidak kalah penting sebagai penunjang kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana. Kesiapsiagaan sekolah menjadi suatu keharusan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki ancaman bahaya yang tinggi kerentanan suatu bencana pada bangunan sekolah. Faktor geologi, topografi, lingkungan, dan perencanaan bangunan mempengaruhi terhadap kerentanan bencana. Penyesuaian arah pembangunan maupun penguatan pada bangunan sekolah merupakan upaya pemerintah dalam melindungi sektor pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan suasana aman dan nyaman dapat meringankan beban psikologis, mengembalikan keceriaan anak dan sekaligus menjadi terapi bagi korban bencana yang mengalami trauma psikologis yang mendalam setelah tertimpa musibah bencana.



Gambar 1. Meeting Point

Langkah awal dari penyuluhan ini yaitu menjelaskan budaya siaga bencana secara mandiri kepada anak-anak, dimana penjelasan ini dilakukan untuk enam bencana yang sering terjadi di Indonesia. Maka dari itu untuk mengurangi risiko bencana, budaya siaga harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak secara rutin agar melakukan budaya siaga bencana mandiri sebagai langkah peningkatan kapasitas menghadapi situasi darurat bencana.



Gambar 2. Pemaparan Tentang Kebencanaan

Gerakan Budaya Siaga Bencana merupakan inisiasi dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) demi meningkatkan komitmen seluruh penyelenggara negara serta masyarakat akan sadar bencana. Hal tersebut berdasarkan kondisi wilayah Indonesia yang rawan akan bencana. Dari penyuluhan ini budaya yang disampaikan ada tiga untuk diterapkan oleh siswa yang pertama bagaimana siswa mengaktifasi sebuah sirine atau peringatan dini, yang kedua yaitu bagaimana siswa menyiapkan perlengkapan pribadi apabila terjadi bencana yaitu dengan menyiapkan tas siaga bencana, dan yang terakhir adalah bagaimana evakuasi keselamatan bagi siswa jika menghadapi suatu bencana.

Langkah selanjutnya yaitu penjelasan mengenai bagaimana cara siswa menerapkan budaya siaga bencana, penjelasan pertama yaitu Aktivasi sirine atau peringatan dini dimana keberhasilan suatu sistem peringatan dini tergantung pada kemampuan moda komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi peringatan, sehingga dapat sampai pada masyarakat sebelum terjadi ancaman bencana. Tujuan utama sistem peringatan dini adalah menyelamatkan hidup orang banyak dan mengurangi terjadinya korban jiwa maupun kerusakan. Jika serangkaian prosedur dilakukan dengan benar, maka kerusakan akibat bencana dapat diminimalkan (BNPB, 2017). Siswa diharapkan familiar dengan suara sirine atau peringatan dini agar segera berlindung ke lokasi yang aman dari bencana.



Gambar 3. Penjelasan Budaya Siaga Bencana

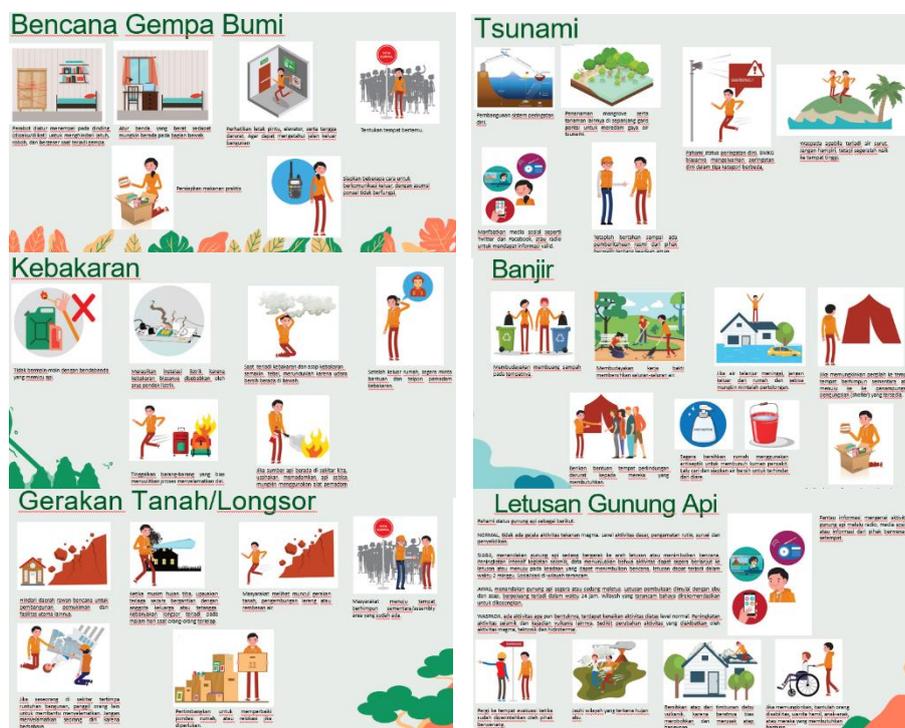
Penjelasan kedua yaitu menyiapkan tas siaga bencana bagi siswa. Tas siaga bencana merupakan upaya pertolongan pertama apabila terjadi bencana, dan siswa diharapkan tersedia menyiapkannya di setiap rumah siswa masing-masing. Penyiapan tas bencana ini juga bentuk dari kewaspadaan terhadap bencana di suatu wilayah, terutama bagi daerah yang rawan gempa bumi dan tsunami, banjir bandang dan tanah longsor serta bencana-bencana lainnya (Badan Pendidikan dan Pelatihan, 2016).

Adapun isi dari tas siaga bencana adalah sebagai berikut.

1. Kotak P3K yang berisi obat-obatan sebagai perlindungan pertama apabila terjadi luka atau penyakit akibat bencana.
2. Masker, handsanitizer, dan sarung tangan untuk mencegah paparan virus penyakit akibat bencana.
3. Makanan dan minuman untuk asupan pasca bencana minimal 3 hari.
4. Handphone dan Charger untuk memberi informasi dan mencari bantuan apabila terjadi bencana.
5. Dokumen pribadi dan uang cash untuk bekal minimal 3 hari.
6. Pakaian lengkap untuk baju ganti minimal 3 hari.
7. Senter dan baterai tambahan untuk penerangan dan kegunaan lainnya.
8. Peluit untuk meminta pertolongan saat darurat.
9. Radio Portabel sebagai sumber informasi setelah bencana.

Dengan adanya tas siaga bencana ini siswa diharapkan tidak khawatir lagi mengenai perlengkapan yang harus disiapkan apabila terjadi bencana, siswa hanya akan mengambil tas siaga bencana masing-masing dan bergegas pergi ke lokasi yang aman dari bencana.

Penjelasan ketiga yaitu mengenai evakuasi keselamatan bagi siswa apabila terjadi bencana yaitu dengan memaparkan materi yang menjelaskan mengenai tindakan sebelum bencana, tindakan saat terjadi bencana, dan tindakan setelah bencana, dimana terdapat enam bencana yang dijelaskan kepada siswa mengenai cara evakuasi bencana tersebut.



Gambar 4. Materi Mengenai Evakuasi Bencana

Setelah mengetahui evakuasi dari setiap bencana yang dihadapi kiranya siswa dapat membedakan perlakuan dan sikap terhadap masing-masing bencana apabila terjadi. Siswa perlu mulai mengenali dan memahami potensi bencana diwilayahnya masing-masing. Informasi mengenai kebencanaan beredar

luas dengan adanya teknologi modern saat ini, persiapan mengenai kebencanaan sejak dini dilakukan agar mengantisipasi kondisi alam yang secara logis dan teoritis bisa kapan saja terjadi.

4. KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada Masyarakat yaitu penyuluhan budaya siaga bencana diharapkan para peserta dari siswa/siswi SDN 3 Kabila Bone dapat menjadikan siaga bencana menjadi budaya setiap hari berkegiatan, agar pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana dapat meningkat dari yang awalnya pengetahuan mengenai kebencanaan masih rendah bisa menjadi lebih baik lagi dengan menerapkan budaya siaga bencana sehari-hari, Sebagai strategi pengembangan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana yang bisa saja terjadi kapan saja dapat disarankan.

1. Pihak Institusi dapat berkoordinasi dengan masyarakat dan Dinas terkait agar dilakukan pelatihan yang sejalan dengan tujuan akhir pengabdian yaitu menjadikan siaga bencana sebagai budaya sehari-hari.
2. Dapat berperan serta dalam meningkatkan kemampuan siswa dan pembentukan sekolah dengan budaya siaga bencana yang secara rutin diberikan penyuluhan atau Pendidikan terkait kesiapsiagaan bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa molotabu, khususnya kepada kepala desa, serta sekolah SDN 03 kabila bone dan jajarannya, yang telah memberikan waktu dan dukungannya agar pengabdian masyarakat ini bisa terlaksana, tidak lupa pula peserta penyuluhan yaitu siswa/siswi SDN 03 kabila bone yang telah berpartisipasi selama kegiatan berlangsung, harapannya semoga apa yang dipelajari dapat bermanfaat terhadap semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Riyan Hidayatullah, M., & Evitamala, L. (2022). Disaster Mitigation Training In Safe Education. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Bahan Pembelajaran Pencegahan dan Mitigasi. (2016). *Badan Pendidikan Dan Pelatihan*.
- BNPB. (2017). *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana*.
- Hendra, H., Pratama, M. I. L., Lahay, R. J., & Hasriyanti, H. (2021). Rancangan Konten Pembelajaran Geografi Pariwisata Berbasis Wisata Pantai Botutonuo berintegrasikan Photography Essay. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 529–536. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.251>
- Kobi, W., & Hendra, H. (2020). Kajian geografi ekonomi: studi kasus kondisi sosial ekonomi masyarakat suku bajo di popayato, gorontalo. *Jambura geo education journal*, 1(1), 16-25. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4637>
- Koem, S., & Akase, N. (2022). Konseptualisasi Untuk Komunitas: Menuju Kesukarelaan Dalam Aksi Adaptasi Dan Mitigasi Bencana. *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.34312/lamahu.v1i1.13560>
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. (2011). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga*.
- Ndama M, U. N. I. S. K. I. (2019). Pelatihan Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N 7 Labuan Baru Mamboro Palu Utara. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 1(4).
- Pusdiklatsdadankonstruksi. (2017). *Modul 2 Manajemen Penanggulangan Bencana*.
- Rijal, A. S., Matalapu, I., Jaya, R., & Maulana, K. M. (2021). *Disaster Mitigation Analysis Related to Social and Culture in Gorontalo*. 19.
- Setyaningrum, N., Program, A. S., Keperawatan, S., Surya, S., & Yogyakarta, G. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantul The Level Preparedness Head Of Family For Facing The Earthquake Disaster Sub District Pleret And Piyungan In Bantul Distric. In *Jurnal kesehatan Al-Irsyad* (Vol. 13, Issue 1).
- UUD No. 24. (2007). *Presiden Republik Indonesia-2--Salinan-Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia*.
- Wardani, K. E. (2019). *Implementasi Metode Pembelajaran Geografi Tentang Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sma Negeri 1 Sleman*.